

Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Kolaboratif dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 1 Warungkondang)

Suharyanto H. Soro¹, Maman Suherman², Abuy³, Enyi Masrukoyah⁴

¹ Universitas Islam Nusantara, Indonesia; suharyantosoro@gmail.com

² Universitas Islam Nusantara, Indonesia; maman.suherman0604@gmail.com

³ Universitas Islam Nusantara, Indonesia; doangabuy0@gmail.com

⁴ Universitas Islam Nusantara, Indonesia; enyimasrukoyah99@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Model;
Learning;
Collaborative;
Activeness

Article history:

Received 2024-10-27

Revised 2024-11-29

Accepted 2024-12-31

ABSTRACT

Student activity in learning is one of the keys to teacher success in implementing teaching models. Teachers have several teaching models to apply to their students, and all of these models have advantages and disadvantages. Students in participating in learning both in class and in the field are not all active so that much of the material presented by the teacher is not understood. This can be seen from the low participation in discussions, minimal courage to ask questions, and lack of motivation to complete tasks together. This study aims to exploit collaborative-based learning models in increasing student activity in participating in all learning activities carried out by teachers both in class and in the field. This study uses a qualitative method with a case study approach. Sample selection is done by purposive sampling. Data collection methods use observation, interviews, and documentation studies. While the samples in the study were the principal, teachers, students. The results of the study show that (1) Collaborative-based learning models can increase student activity; (2) Students become more enthusiastic about discussing, helping each other complete tasks, and are confident in expressing opinions; (3) Teachers are more enthusiastic and motivated with a more lively and conducive classroom setting for learning.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Suharyanto H. Soro

Universitas Islam Nusantara, Indonesia; suharyantosoro@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pelita peradaban manusia bersumber dari nilai teologi, metafisik, ilmiah, dan nilai mekanik. Tujuannya adalah membangun peradaban yang maju, bermartabat, dan Bahagia. Hal ini disebabkan karena manusia saling berbagi ilmu pengetahuan dan teknologi untuk

kemajuan bersama (Suharyanto, 2024). Oleh karena itu, banyak orang berlomba-lomba menempuh pendidikan supaya ilmu yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keaktifan siswa dalam belajar adalah salah satu indikator penting keberhasilan pembelajaran. Hal ini mencerminkan sejauh mana siswa terlibat secara fisik, mental, dan emosional dalam kegiatan belajar. Namun, di SMPN 1 Warungkondang, banyak siswa yang masih cenderung pasif.

Pembelajaran merupakan aktivitas dilakukan secara sadar untuk mendapatkan perubahan perilaku dari belum berpengetahuan menjadi berpengetahuan, dari sikap negative menjadi sikap positif dan dari belum kreatif menjadi kreatif dalam setting akademik, pembelajaran melibatkan guru, siswa, sarana dan prasarana dengan mengikuti peraturan atau norma yang berlaku pada sekolah tersebut.

Guru dengan siswa wajib saling percaya dan menghindari sikap negative. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan sukses apabila dilakukan dengan saling bekerja sama dalam menciptakan iklim belajar yang aman, tertib dan menyenangkan. Pembelajaran yang dilakukan pada siswa tentu berbeda walaupun mata pelajaran yang sama yang diajarkan pada sekolah tersebut namun perlakuannya pasti berbeda.

Pembelajaran berorientasi untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa dengan menggunakan berbagai metode. Guru pengampu mata pelajaran berusaha semaksimal mungkin untuk menerapkan metode pembelajaran yang tepat kepada siswa sehingga materi pembelajaran dapat dipahami dengan benar. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pada umumnya adalah metode ceramah (*lecturing*). Dalam konteks pembelajaran metode ceramah ini bersifat konvensional karena guru lebih dominan dan sedikit kesempatan diberikan kepada siswa untuk melakukan diskusi kelas.

Pembelajaran dilakukan oleh guru dengan memberikan pengarahan pada siswanya. Dengan perkataan lain pembelajaran merupakan interaksi dua arah antara guru dan siswanya. Setiap metode pembelajaran diterapkan oleh guru memberikan nuansa tersendiri terhadap kelangsungan aktivitas keaktifan siswa baik di kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang aman, tertib, bermutu dan menyenangkan siswanya. Hal-hal yang tidak ada hubungan dengan materi pembelajaran sebaiknya dihindari untuk disampaikan kepada siswa. Dapat dipahami bahwa pada umumnya siswa merasa senang apabila ada guru sebelum memulai materi pembelajaran guru tersebut memberikan tiga pertanyaan yang berbeda kepada siswa yang berbeda pula. Bertanya kepada siswa sebagai pembuka aktivitas pembelajaran dilakukan dengan cara yang tepat dan benar. Mahasiswa 100% setuju apabila bertanya kepada siswanya dengan menyebut nama berdasarkan daftar hadir (Suharyanto H. Soro, 2019).

Pembelajaran dapat memberikan kesan positif apabila guru mampu memaksimalkan aktivitas berpikir dengan cara yang benar dan dapat diterima serta dipahami oleh siswanya. Guru menjadi model bagi siswanya, baik dari segi keilmuannya maupun akhlakinya oleh karena itu setiap tutur kata dan tindakan guru menjadi perhatian siswa.

Pembelajaran merupakan sebuah amanah untuk dilakukan secara benar sesuai dengan prinsip, norma, dan ajaran agama Islam yaitu memberikan ilmu pengetahuan serta ketauladanan sehingga diharapkan ilmu pengetahuan dan ketauladanan tersebut dapat diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu guru harus memperhatikan metode pembelajaran yang tepat untuk setiap pembelajaran. Guru wajib selalu mengontrol dan mengecek kembali tentang pemahaman siswa terhadap materi yang sudah disampaikan sebelumnya. Dengan perkataan lain, guru perlu untuk mengulang kembali inti-inti dari materi pembelajaran yang kemarin sebelum memulai materi baru.

Istilah kolaboratif dalam dunia pembelajaran berorientasi pada kombinasi/interaksi antara guru dan siswanya dengan tujuan untuk membagi ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam bingkai proses belajar mengajar. Metode kolaboratif merupakan salah satu metode yang digunakan oleh guru dalam rangka untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga antara guru dan siswa memiliki porsi waktu dan fleksibilitas dalam menyampaikan pendapat atau teori terkait dengan materi pembelajaran berlangsung.

Aktivitas pembelajaran dilakukan secara sadar dalam rangka untuk mencapai tujuan

Pendidikan. Pembelajaran dengan menggunakan metode kolaboratif memiliki kelebihan dan kekurangan. Salah satu kelebihan metode kolaboratif adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan berbagai kreatifitas baik itu dalam bentuk menyampaikan pendapat maupun demonstrasi berupa simulasi dan role play. Guru berposisi atau berperan sebagai fasilitator dan motivator serta mengontrol progress siswanya dengan membuat daftar indicator sehingga dapat disimpulkan hasil dari aktivitas pembelajaran berbasis metode kolaboratif.

Johnson dan Johnson (2019) menekankan bahwa dalam pembelajaran kolaboratif, perencanaan harus mencakup langkah-langkah yang mendorong kerja sama, tanggung jawab individu, dan interaksi yang efektif antar siswa. Metode pembelajaran kolaboratif menekankan pentingnya keterlibatan guru dalam menyiasati sebagai stimulus aktivitas pembelajaran. Dengan demikian aktivitas ini mendorong keterlibatan setiap anggota kelompok untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan paradigma kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendalami bagaimana model pembelajaran berbasis kolaboratif diterapkan oleh guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Dengan perkataan lain, pendekatan ini dipilih karena untuk memahami fenomena, peristiwa, dan perilaku yang terjadi secara alamiah dan mendalam dengan menganalisis konteks social atau interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah.

Penelitian kualitatif sering digunakan oleh kaum akademisi karena berfokus pada kasus kasus tertentu yang terjadi di lingkungan kerja. Ini merupakan salah satu alasan mengapa pendekatan studi kasus banyak dipilih. Suharyanto H. Soro (2023) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis dan bertujuan untuk menemukan solusi serta menggambarkan fenomena, peristiwa, atau perilaku sosial yang terjadi dalam kondisi alami (natural setting).

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini: *Pertama*, Penelitian dilakukan di SMPN 1 Warungkondang, dengan responden penelitian adalah kepala sekolah, guru, siswa yang terlibat dalam proses tersebut, serta kepala sekolah yang memberikan dukungan terhadap program pembelajaran. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik sekolah yang aktif mengimplementasikan metode pembelajaran inovatif dan kolaboratif.

Peneliti melakukan observasi langsung ke kelas untuk melihat bagaimana model pembelajaran kolaboratif diterapkan oleh guru dan bagaimana peserta didik berinteraksi selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mencatat aktivitas peserta didik, pola interaksi dalam kelompok, dan peran guru sebagai fasilitator. Wawancara Mendalam

Peneliti mewawancarai kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mendapatkan data penelitian tentang penerapan metode pembelajaran kolaboratif. Metode pengumpulan data terakhir adalah dokumentasi berupa rencana pembelajaran, laporan kegiatan, dan hasil tugas peserta didik dianalisis untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara. Dokumentasi juga membantu melihat perubahan pada tingkat keaktifan belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kolaboratif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan awal, siswa jarang berdiskusi, enggan mengajukan pertanyaan, dan pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru. Situasi ini memunculkan kekhawatiran akan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah metode pembelajaran kolaboratif. metode ini mendorong siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah secara kolektif.

Metode pembelajaran kolaboratif terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Konteks pembelajaran di SMPN 1 Warungkondang memerlukan inovasi untuk

mengatasi masalah rendahnya keaktifan siswa. Pembelajaran kolaboratif menjadi salah satu solusi yang relevan. Siswa juga merasa lebih termotivasi berkat adanya interaksi sosial dan rasa tanggung jawab dalam kelompok.

Kerangka Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini, metode pembelajaran kolaboratif sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Kurikulum ini memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menggunakan metode yang mendorong kemandirian dan partisipasi aktif siswa. Oleh karena itu, integrasi pembelajaran kolaboratif di SMPN 1 Warungkondang menjadi langkah penting untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa secara menyeluruh.

Metode pembelajaran kolaboratif diterapkan di SMPN 1 Warungkondang untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Hal ini bertujuan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif, di mana siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga aktif berkolaborasi satu sama lain. Dalam penerapannya, guru merancang tugas berbasis kelompok, menggunakan metode seperti *Project-Based Learning* atau *Problem-Based Learning*, serta menetapkan peran untuk setiap anggota kelompok guna memastikan semua siswa terlibat. Selama proses belajar, siswa dikelompokkan secara heterogen dan didorong untuk berdiskusi, berbagi informasi, serta bekerja sama menyelesaikan tugas. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing diskusi, memberikan umpan balik, dan memotivasi siswa agar lebih aktif.

Penerapan metode pembelajaran kolaboratif tidak terlepas dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah perbedaan tingkat partisipasi siswa. Dalam kelompok, beberapa siswa cenderung lebih aktif, sementara yang lain lebih pasif atau enggan berbicara. Hal ini bisa dipengaruhi oleh rasa percaya diri, minat terhadap topik, atau kemampuan bekerja dalam kelompok. Guru perlu memastikan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi, misalnya dengan memberikan peran yang sesuai dengan kemampuan mereka dalam kelompok.

Pembelajaran kolaboratif memiliki banyak manfaat, tantangan-tantangan yang muncul perlu diatasi agar proses belajar dapat berjalan dengan efektif dan merangkul semua siswa. Untuk menghadapinya, guru di SMPN 1 Warungkondang menetapkan peran yang jelas untuk setiap anggota kelompok, memberikan panduan langkah-langkah kerja yang rinci, serta memanfaatkan fasilitas lokal seperti perpustakaan sekolah untuk mendukung pembelajaran.

Metode pembelajaran kolaboratif diterapkan di kelas untuk mendorong siswa lebih aktif dalam belajar melalui kerja sama dan interaksi antar sesama. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru di SMPN 1 Warungkondang, penerapan metode ini dilakukan secara terstruktur, dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

a. Perancangan Metode Pembelajaran Kolaboratif

Pada tahap awal, guru memulai dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang untuk mendukung aktivitas kolaboratif. Dalam proses ini, guru mempertimbangkan elemen penting seperti tujuan pembelajaran, materi yang cocok untuk diskusi kelompok, dan alokasi waktu yang sesuai. Guru yang diwawancarai menjelaskan bahwa sebelum kelas dimulai, ia terlebih dahulu mengidentifikasi kompetensi dasar yang dapat dikembangkan melalui kegiatan kolaboratif. Setelah itu, guru merancang tugas yang melibatkan pemecahan masalah, diskusi, atau proyek kelompok agar siswa dapat saling berbagi ide dan belajar bersama. Untuk menciptakan kelompok yang beragam, siswa dibagi secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik, keterampilan sosial, dan minat mereka. Guru juga menetapkan aturan kerja kelompok, seperti pembagian peran, tanggung jawab setiap anggota, dan kesepakatan bersama terkait kedisiplinan.

Guru menekankan bahwa keberhasilan model pembelajaran kolaboratif sangat bergantung pada komunikasi yang baik di antara anggota kelompok. Oleh karena itu, ia menyiapkan panduan pembelajaran yang jelas dan alat bantu seperti lembar kerja kelompok atau bahan diskusi. "Tahap ini sangat penting agar siswa memahami tugas mereka, tidak bingung, dan dapat bekerja sama dengan efektif," ungkap guru mata pelajaran tersebut.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Kolaboratif

Pada tahap pelaksanaan, guru memulai kegiatan dengan memberikan pengantar singkat mengenai tujuan pembelajaran dan langkah-langkah kerja kelompok. Setelah itu, siswa diminta membentuk kelompok sesuai pembagian sebelumnya dan memulai diskusi. Guru yang diwawancarai menjelaskan bahwa dalam proses ini, ia berperan sebagai fasilitator yang memantau aktivitas siswa, memberikan arahan, dan membantu jika ada kesulitan.

Guru menekankan pentingnya menjaga dinamika kelompok agar semua siswa aktif berpartisipasi. Ia rutin berkeliling di antara kelompok untuk memastikan diskusi berjalan lancar, setiap anggota berkontribusi, dan tidak ada yang mendominasi atau hanya diam. Sebagai pendukung kegiatan, guru juga menggunakan teknologi sederhana, seperti presentasi digital atau aplikasi pembelajaran, untuk mempermudah diskusi. Ia menambahkan bahwa alat bantu visual sering membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan memicu diskusi yang lebih aktif. "Ketika siswa diberi kebebasan untuk berdiskusi, mereka menjadi lebih kreatif dan sering menemukan jawaban yang bahkan tidak saya duga sebelumnya," ujar guru tersebut.

c. Evaluasi Pembelajaran Kolaboratif

Setelah kegiatan selesai, guru mengevaluasi untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Evaluasi mencakup dua aspek utama: hasil kerja kelompok dan proses kolaborasi. Guru yang diwawancarai menjelaskan bahwa evaluasi tidak hanya berfokus pada produk akhir, seperti hasil presentasi atau laporan kelompok, tetapi juga pada keaktifan dan kontribusi setiap anggota selama diskusi berlangsung.

Guru menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti penilaian berbasis rubrik, observasi selama diskusi, dan refleksi individu. Ia juga meminta siswa memberikan umpan balik tentang pengalaman mereka selama bekerja dalam kelompok, termasuk pelajaran yang mereka dapatkan dan tantangan yang mereka hadapi. Menurut teori pembelajaran sosial Vygotsky (1978), refleksi seperti ini membantu siswa memahami dan menyerap pengetahuan yang mereka peroleh melalui interaksi dengan teman-teman mereka.

Guru menambahkan bahwa hasil evaluasi sering dijadikan bahan perbaikan untuk pertemuan berikutnya. Misalnya, jika ditemukan bahwa beberapa siswa kurang aktif, guru akan memberikan bimbingan khusus atau menyesuaikan pembagian kelompok agar semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Evaluasi ini juga digunakan dalam diskusi dengan kepala sekolah untuk mencari cara meningkatkan efektivitas pembelajaran kolaboratif secara menyeluruh.

Berdasarkan wawancara dan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif membutuhkan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terfasilitasi dengan baik, dan evaluasi yang menyeluruh. Guru di SMPN 1 Warungkondang menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar siswa, tetapi juga keterampilan sosial mereka, seperti komunikasi dan kerja sama. Dengan dukungan penuh dari pihak sekolah, model ini dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan kolaboratif.

Pembelajaran kolaboratif di SMPN 1 Warungkondang menitikberatkan pada interaksi aktif antar peserta didik yang mencakup komunikasi, kerja sama, dan kontribusi individu dalam kelompok. Berdasarkan wawancara dengan salah satu murid serta pengamatan di kelas, interaksi antar peserta didik selama pembelajaran kolaboratif menunjukkan dinamika sosial yang beragam. Diantaranya sebagai berikut:

a. Pola Komunikasi antar Peserta Didik

Dalam pembelajaran kolaboratif, pola komunikasi antar siswa lebih bersifat horizontal, di mana setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Salah satu siswa yang diwawancarai mengatakan bahwa komunikasi dalam kelompok membantu mereka memahami sudut pandang satu sama lain. "Saat kami berdiskusi, biasanya ada teman yang memberikan ide, dan kami mencoba menggabungkan ide tersebut dengan

pendapat yang lain. Kalau ada yang tidak setuju, kami berdiskusi hingga mencapai kesepakatan," ujar siswa tersebut.

Komunikasi dalam kelompok sering dimulai dengan pembagian tugas secara lisan. Menurut siswa yang diwawancarai, biasanya satu anggota kelompok dipilih sebagai pemimpin diskusi untuk mengatur jalannya percakapan. Namun, tidak semua komunikasi berjalan mulus. Guru yang memfasilitasi pembelajaran mencatat bahwa beberapa siswa cenderung mendominasi diskusi, sementara yang lainnya lebih pasif. Untuk mengatasi hal ini, guru memberikan panduan tentang bagaimana berkomunikasi secara efektif, seperti mendengarkan pendapat orang lain, tidak memotong pembicaraan, dan memberi kesempatan bagi setiap anggota untuk berbicara.

Kerja sama merupakan inti dari pembelajaran kolaboratif, di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Berdasarkan wawancara, siswa merasa bahwa kerja sama mempermudah mereka memahami materi karena setiap anggota kelompok saling membantu. Salah satu siswa mengungkapkan, "Jika ada yang tidak paham materi, kami biasanya saling menjelaskan. Teman yang lebih mengerti akan membantu yang lain sampai semua anggota paham."

Kerja sama yang efektif terlihat ketika siswa saling berbagi tanggung jawab, seperti membagi tugas membaca, menulis, atau mempresentasikan hasil diskusi. Guru yang mengamati proses ini menjelaskan bahwa kerja sama dalam kelompok membantu siswa belajar saling menghormati perbedaan dan memanfaatkan kelebihan masing-masing. Namun, ada juga tantangan dalam membangun kerja sama yang optimal. Beberapa siswa mengakui bahwa terkadang ada anggota kelompok yang kurang berkontribusi dan hanya bergantung pada teman lain. Untuk mengatasi masalah ini, guru memberikan evaluasi berbasis individu dan kelompok, sehingga setiap siswa merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya.

b. Kontribusi Individu dalam Kelompok

Kontribusi individu dalam pembelajaran kolaboratif sangat bervariasi, tergantung pada kemampuan, kepercayaan diri, dan minat masing-masing siswa. Salah satu siswa yang diwawancarai mengatakan bahwa pembagian tugas sering kali dilakukan berdasarkan keahlian atau kesukaan pribadi. "Kalau saya biasanya mengambil tugas menggambar atau membuat diagram, karena itu keahlian saya. Teman lain ada yang lebih suka menulis atau berbicara," ujarnya.

Guru mengamati bahwa siswa yang lebih percaya diri cenderung mengambil peran yang lebih aktif dalam kelompok, seperti memimpin diskusi atau mempresentasikan hasil kerja. Sebaliknya, siswa yang lebih pemalu sering memilih peran yang lebih di balik layar, seperti menulis atau menyusun laporan. Untuk memastikan semua siswa dapat berkontribusi, guru mendorong pembagian tugas yang adil dan memastikan setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab tertentu. Menurut Slavin (2020), pembelajaran kolaboratif yang berhasil membutuhkan kontribusi individu yang seimbang, di mana setiap siswa merasa memiliki peran penting dalam kelompok.

Guru juga memberikan penguatan positif untuk mendorong siswa yang kurang aktif agar lebih berpartisipasi. Ini dilakukan dengan memberikan apresiasi atas kontribusi kecil, seperti ide kreatif atau usaha dalam menyelesaikan tugas. Strategi ini membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa, yang akhirnya mendorong kontribusi individu yang lebih besar dalam kegiatan kolaboratif.

Interaksi antara siswa dalam pembelajaran kolaboratif di SMPN 1 Warungkondang melibatkan komunikasi yang saling mendukung, kerja sama yang erat, dan kontribusi individu yang beragam. Pola komunikasi yang efektif memungkinkan siswa saling bertukar ide, sementara kerja sama membantu mereka mengatasi kesulitan bersama. Meskipun ada tantangan seperti dominasi oleh beberapa siswa atau kurangnya partisipasi dari individu tertentu, guru memainkan peran penting dalam mengarahkan dan memfasilitasi interaksi agar pembelajaran kolaboratif berjalan dengan baik. Dengan interaksi yang aktif dan dinamis, pembelajaran kolaboratif dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan produktif.

Dampak Metode Pembelajaran Kolaboratif terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik SMPN 1 Warungkondang

Penerapan metode pembelajaran kolaboratif di SMPN 1 Warungkondang telah membawa dampak positif yang signifikan terhadap keaktifan belajar siswa. Menurut wawancara dengan kepala sekolah, beliau menyatakan bahwa model ini tidak hanya berpengaruh pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan sosial siswa. Perubahan ini dapat dilihat dari peningkatan perilaku siswa, seperti lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, lebih berani untuk mengajukan pertanyaan, dan meningkatnya minat mereka terhadap pembelajaran.

a. Partisipasi Peserta Didik dalam Diskusi Kelompok

Salah satu dampak utama dari penerapan pembelajaran kolaboratif adalah meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sebelum model ini diterapkan, banyak siswa yang cenderung pasif dan hanya mengikuti arahan dari guru. Namun, dengan adanya aktivitas kolaboratif, siswa mulai aktif memberikan pendapat, berdiskusi, dan mencari solusi bersama. "Siswa yang sebelumnya lebih banyak diam kini lebih berani berbicara karena mereka merasa lebih nyaman dalam kelompok kecil," ujar kepala sekolah. Hal ini terbukti di SMPN 1 Warungkondang, di mana siswa lebih termotivasi untuk berbicara dan bekerja sama karena merasa didukung oleh anggota kelompoknya. Guru juga melaporkan bahwa partisipasi dalam diskusi kelompok sering kali menghasilkan ide-ide kreatif dan solutif.

b. Keberanian Peserta Didik Bertanya

Salah satu dampak utama dari penerapan metode pembelajaran kolaboratif adalah meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sebelum model ini diterapkan, banyak siswa yang cenderung pasif dan hanya mengikuti arahan dari guru. Namun, dengan adanya aktivitas kolaboratif, siswa mulai aktif memberikan pendapat, berdiskusi, dan mencari solusi bersama. "Siswa yang sebelumnya lebih banyak diam kini lebih berani berbicara karena mereka merasa lebih nyaman dalam kelompok kecil," ujar kepala sekolah.

Interaksi sosial dalam kelompok kecil dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan belajar melalui observasi serta diskusi dengan teman sebaya. Hal ini terbukti di SMPN 1 Warungkondang, di mana siswa lebih termotivasi untuk berbicara dan bekerja sama karena merasa didukung oleh anggota kelompoknya. Guru juga melaporkan bahwa partisipasi dalam diskusi kelompok sering kali menghasilkan ide-ide kreatif dan solutif.

c. Ketertarikan terhadap Pembelajaran

Metode pembelajaran kolaboratif juga berhasil meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran. Kepala sekolah menjelaskan bahwa siswa tampak lebih antusias karena mereka lebih terlibat aktif dalam proses belajar. "Ketika siswa merasa dilibatkan, mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pencari solusi. Ini membuat mereka lebih tertarik dengan materi pelajaran," ujar kepala sekolah. Hal ini terjadi karena siswa merasa memiliki peran penting dalam kelompok, yang membuat mereka lebih bersemangat untuk belajar. Guru juga melaporkan bahwa siswa lebih sering bertanya tentang materi di luar jam pelajaran, yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif telah menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih besar.

Contoh dalam pelajaran sains, siswa terlihat lebih semangat ketika diminta untuk menyelesaikan proyek kelompok, seperti eksperimen sederhana. Mereka aktif mencari informasi tambahan melalui buku atau internet dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Ketertarikan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan penelitian dan pemecahan masalah.

4. KESIMPULAN

Penerapan metode pembelajaran kolaboratif siswa SMP Negeri 1 Warungkondang telah menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Metode ini

tidak hanya berhasil meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih berani bertanya dan menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap pembelajaran. Selain itu, kolaborasi dalam kelompok memungkinkan peserta didik untuk saling membantu, memecahkan masalah bersama, dan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Dukungan dari guru, pengelolaan waktu yang baik, dan suasana belajar yang inklusif menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penerapan model ini.

Kepala sekolah menekankan pentingnya pengelolaan waktu agar setiap siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam kelompok. Guru perlu memastikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang jelas, sehingga tidak ada siswa yang merasa terbebani atau diabaikan. Secara keseluruhan, metode pembelajaran kolaboratif SMPN 1 Warungkondang memberikan dampak positif terhadap keaktifan belajar siswa. Ini terlihat dari meningkatnya partisipasi dalam diskusi, keberanian bertanya, dan minat terhadap pembelajaran. Dukungan guru serta suasana belajar yang inklusif memainkan peran penting dalam mendorong perubahan perilaku ini. Meskipun ada beberapa tantangan, pendekatan kolaboratif ini telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan menarik bagi siswa.

Metode pembelajaran kolaboratif banyak mengalami hambatan dan tantangan. Tidak semua siswa langsung aktif terlibat dalam diskusi atau merasa nyaman untuk bertanya. Beberapa siswa yang pemalu atau kurang percaya diri membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri. Untuk mengatasi hal ini, guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang kurang aktif dengan memberikan peran yang sesuai dengan kemampuan mereka dalam kelompok.

REFERENSI

- Suharyanto H Soro (2023) Cara Mudah memahami dan Melakukan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Bandung, Semioka.
- Suharyanto H Soro (2023) Kata Siapa Pendidikan Itu Penting, Bandung, Inovasi Karya Mahendra.
- Astuti, W., & Raharjo, D. (2021). "Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(4), 15-28.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Interaction Book Company.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). *Cooperative Learning: The Power of Positive Interdependence*. Cambridge University Press.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Pearson Education.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.